

BAB I

PEMAHAMAN TENTANG PEMBANGUNAN JEMAAT

Keberadaan sebuah pemahaman pasti memiliki latar belakang dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, dan dalam hal ini termasuk juga pemahaman Pembangunan Jemaat (selanjutnya Pembangunan Jemaat akan disingkat PJ). Oleh sebab itu, dalam penulisan skripsi ini, penulis akan memulai bab pertama ini dengan membahas latar belakang dari munculnya pemahaman PJ itu. Di samping itu, pada pembahasan bab pertama ini penulis juga mengemukakan pengertian dan perkembangan upaya kesatuan gereja Katolik dan Dewan Gereja se-Dunia (DGD) oikumenikal. Tujuan dari pemaparan bagian kedua ini adalah agar terlihat jelas bahwa pemahaman PJ itu sangat besar dipengaruhi oleh kalangan oikumenikal yang diwakili oleh DGD, selain itu Gereja Katolik Romapun ikut mempengaruhi dalam perkembangannya. Kerja sama kedua kelompok ini disebabkan adanya beberapa kesamaan nilai-nilai dan pandangan yang sama dalam bidang eklesiologi, khususnya dalam mengembangkan PJ sebagai misi gereja demi mewujudkan Kerajaan Allah di dunia ini. Meskipun secara kenyataan PJ muncul dari teolog oikumenikal, sekitar tahun 1940 di gereja Hervormd Belanda yang diketuai Dr. H.Kramer¹ namun tidak dapat dipungkiri bahwa pengembangan secara teoritis dipengaruhi oleh kalangan Katolik Roma, yang tidak dapat dilepaskan dari pemikiran dan hasil pembaharuan eklesiologi pada Konsili Vatikan II.²

1. Lazarus H. Purwanto, "Pembangunan Jemaat-Sebuah Perkenalan Awal," dalam *Struggling in Hope-Bergumul dalam Pengharapan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 8.

2. P. G. Van Hooijdonk, dkk., *Batu-batu yang Hidup: Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 24.

Latar Belakang Munculnya Pemahaman Pembangunan Jemaat

Permasalahan Kaum Awam dan Para Rohaniwan

Dengan mengutip Hendrik Kraemer, Elisabeth Adler menuliskan dalam *Dictionary of the Ecumenical Movement* bahwa belum pernah di dalam sejarah gereja, di mana peranan dan tanggung jawab orang awam, baik dalam gereja maupun dunia, menjadi suatu bahan diskusi yang demikian mendasar, sistematis, komprehensif dan intensif dalam keseluruhan pertemuan-pertemuan *oikumene* seperti yang terjadi pada hari ini.³ Salah satu bahan diskusi tersebut adalah definisi umum mengenai kata “laity.” Kata ini mengandung pengertian negatif atau merujuk kepada orang kedua, yakni orang yang selalu menjadi obyek dari khotbah, pengajaran dan pelayanan pastoral.⁴ Joseph H. Oldham (1874-1969), seorang awam Anglikan Skotlandia yang menjadi pelopor gerakan oikumenis abad ke-20,⁵ melihat bahwa hal ini menjadi kendala bagi hubungan dialogis antara kaum rohaniwan dan kaum awam, di mana para rohaniwan selalu dianggap sebagai pemberi pengetahuan dan kaum awam sebagai penerima yang pasif.⁶

3. Elisabeth Adler, “Laity,” dalam *Dictionary of the Ecumenical Movement*, ed. Nicholas Lossky (Grand Rapids: WCC, 1991), 580.

4. Adler, “Laity,” 580.

5. Joseph Houldsworth Oldham adalah seorang awam Anglikan Skotlandia, mantan misionaris di India yang pada tahun 1897 bekerja di YMCA. Beliau adalah pelopor gerakan oikumenis abad ke-20 yang memiliki keprihatinan terhadap sosial. Dia lahir pada tahun 1874 di Skotlandia, lulus dari sekolah teologi Edinburgh dan Oxford pada tahun 1896 dan menikah dengan Mary Fraser pada tahun 1898. Kemudian Oldham melanjutkan studi di New College, Edinburgh dan di Jerman. Pada tahun 1908 ia menjadi sekretaris World Missionary Conference di Edinburgh untuk periode 1910, ia adalah seorang yang dihormati ketika masa-masa perintisan teologi modern. Pada tahun 1912 Oldham mengemukakan tentang misi secara internasional (Joseph H. Oldham, “Identity Statement,” *Mundus: Gateway to Missionary Collections in the United Kingdom*, <http://www.mundus.ac.uk/cats/2/79.html> [diakses 29 September 2009]).

6. Andar Ismail, *Awam dan Pendeta* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 34.

Kemudian permasalahan lain yang menjadi bahan diskusi tersebut adalah pemahaman tentang kata “awam.” Kata “awam” yang dimaksudkan di sini berbeda dengan kata “awam” yang digunakan dalam Alkitab, di mana kata “awam” yang digunakan dalam Alkitab dari kata *laos*, sedangkan kata “kaum awam” yang dipermasalahkan itu adalah *laikos* (Latin: *laicus*).⁷ Kata *laos* memiliki pengertian yang lebih positif dibandingkan dengan kata *laikos*, yakni merujuk kepada umat Allah, yang sekalipun mereka dibedakan dari para rohaniwan, namun mereka tetap bagian dari umat perjanjian baru.⁸ Hal ini berbeda dengan pengertian *laikos* yang cenderung negatif, yakni merujuk kepada orang yang tidak termasuk dalam kaum rohaniwan, tidak mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam sesuatu hal, tidak berkualitas secara profesional, khususnya dalam bidang hukum dan medis.⁹ Pengertian *laikos* ini telah membuat para rohaniwan menganggap kaum awam tidak berkewajiban untuk bertanggung jawab terhadap pelayanan dan perkembangan gereja; kaum awam tidak berhak membaca, apalagi memberitakan firman Tuhan dan melayani perjamuan, dan berkewajiban melakukan sebanyak mungkin amal-bakti, termasuk memberikan sumbangan ataupun menyerahkan sebanyak-banyaknya harta kepada gereja.¹⁰ Dengan kata lain, kaum awam hanya dijadikan sebagai pengikut bukan pemimpin, dan obyek bukan subyek yang mempunyai kapasitas di dalam gereja.

7. H. Kraemer, *Theologia Kaum Awam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 37.

8. Yves Congar, *Lay People in the Church* (London: Geoffrey Chapman, 1965), 3.

9. A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1989), 707.

10. Jan S. Aritonang, *Berbagai aliran di dalam dan di sekitar gereja* (BPK Gunung Mulia, 1996), 47.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka gerakan oikumenikal berusaha mendorong agar para rohaniwan menilai kembali peranan kaum awam dalam pelayanan gereja maupun dalam masyarakat. Usaha tersebut memprakarsai konferensi Oxford, yang diselenggarakan pada tahun 1937 oleh “Life and Work Movement,” dengan tujuan mencoba menemukan kembali peranan kaum awam dalam pelayanan dan pengembangan gereja. Salah satu topik penting yang dimunculkan dalam konferensi itu adalah perhatian kaum awam pada masalah-masalah sosial.¹¹ Keprihatinan sosial ini diwujudkan dalam konferensi yang bersidang mulai 12-23 Juli 1937, dihadiri oleh 425 delegasi yang terdiri dari 150 gereja dari 40 negara, termasuk gereja-gereja yang masih muda di Asia, Afrika dan Amerika Latin.¹² Ada pun beberapa keputusan, yang dihasilkan dalam konferensi itu antara lain:¹³

- a. Mencari orang-orang, laki-laki dan perempuan, secara khusus orang-orang awam yang hidup di tengah-tengah krisis sosial masyarakat, yang dapat dengan sebaik-baiknya membantu gereja memahami permasalahan masyarakat itu.
- b. Menentukan isu-isu fundamental yang dengannya gereja seharusnya berprihatin untuk mengarahkan kesaksian Kristen ke masyarakat.
- c. Mempromosikan suatu dialog antara para teolog dan orang-orang awam dan suatu pendekatan lintas disiplin ke isu-isu sosial ini.
- d. Menyajikan hasil-hasil itu kepada gereja-gereja untuk penelitian lebih jauh dan ditindaklanjuti dengan tepat.

Berdasarkan keputusan-keputusan konferensi tersebut, kalangan oikumenikal, mengajak agar para rohaniwan dapat bekerja sama dengan kaum awam dan mengarahkan mereka kepada aksi sosial di tengah-tengah masyarakat untuk mewujudkan Kerajaan Allah, serta mengikutsertakan mereka untuk melayani bersama

11. Paul Abrecht, “Life and Work,” dalam *Dictionary of the Ecumenical Movement*, ed. Nicholas Lossky (Grand Rapids: WCC, 1991), 613.

12. Ismail, *Awam dan Pendeta*, 43. Menurut catatan yang diberikan Andar Ismail bahwa dua badan keagamaan tidak hadir: Gereja Katholik Roma oleh karena pilihannya sendiri, dan Gereja Evangelis Jerman oleh karena larangan pemerintah Jerman.

13. Ismail, *Awam dan Pendeta*, 44.

di dalam gereja. Dengan kata lain, para rohaniwan didorong agar memperlakukan kaum awam sebagai rekan kerja yang diikutsertakan dalam pelayanan gerejawi.

Perhatian pada kaum awam tidak berhenti pada konferensi di Oxford, melainkan disusul dengan konferensi selanjutnya yang diadakan di Amsterdam tahun 1948, dengan tema “Signifikasi Kaum Awam di dalam Gereja.” Salah satu hasil yang dicapai dalam konferensi itu adalah istilah “kaum awam” tidak lagi dimengerti dalam suatu cara negatif sebagai anggota-anggota gereja yang bukan rohaniwan.¹⁴ Sebab kata “kaum awam” bukanlah hanya masalah perbedaan teologis, melainkan lebih pada perbedaan sosiologis yakni perbedaan pekerjaan di dalam gereja atau mereka yang bekerja secara purna waktu di dunia sekuler. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa kaum awam tidak mempunyai peran secara teologis, dalam I Pet. 2:9, dijelaskan bahwa secara hakiki tidak ada pemisahan antara kaum rohaniwan dan awam ataupun hierarki atau penjenjangan di antara jabatan-jabatan gerejawi, sebab seluruh umat percaya disebut imamat am.¹⁵ Dengan kata lain, kaum awam juga dapat melakukan pekerjaan gerejawi sebagai awam-profesional¹⁶ dan pelayanan mereka juga berdampak pada signifikasi teologis bagi misi gereja di dalam dunia.¹⁷

Seruan pembaharuan pandangan terhadap peranan kaum awam itu muncul di kalangan DGD. Salah satu wujud keseriusan DGD tentang pelayanan kaum awam itu ditandai dengan berdirinya “Department on the Laity” pada tahun 1948 di

14. W. A. Visser't Hooft, ed., *The First Assembly of the World Council of Churches: Official Report* (New York: Harper, 1948), 153.

15. Aritonang, *Berbagai aliran di dalam dan di sekitar gereja*, 47.

16. Rob van Kessel, *6 Tempayan air- Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*, ed. Ferd. Heselaars Hartono S.J. (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 93.

17. Ismail, *Awam dan Pendeta*, 66.

Amsterdam,” dengan Kraemer sebagai sekretarisnya.¹⁸ Adapun tujuan dan fungsi-fungsi departemen ini diformulasikan oleh persidangan sebagai berikut:

Tujuan: “Department on the Laity” adalah untuk menjunjung di hadapan gereja-gereja tanggung jawab mereka guna membangun kaum awam untuk melayani gereja-gereja mereka dan untuk bersaksi di hadapan dunia untuk menguatkan pekerjaan kaum awam di dalam gereja-gereja, untuk mempromosikan persekutuan antara organisasi-organisasi kaum awam yang berhubungan dengan gereja di seluruh dunia, untuk menumbuhkan pemahaman ekumenis di antara kaum awam.

Fungsi-fungsi Departemen itu adalah:

- a. Untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi tentang perkembangan-perkembangan dalam pekerjaan untuk kaum awam di negara-negara yang berbeda;
- b. Untuk mengkonsultasikan dengan lembaga nasional dan organisasi-organisasi untuk kaum awam mengenai topik-topik yang memerlukan penelitian, dan untuk merancang bagi pertimbangan pemikiran oikumenis atas topik-topik ini;
- c. Untuk menyediakan suatu buletin berita, penelitian-penelitian, kepustakaan-kepustakaan dan studi-studi khusus seperti yang mungkin dibutuhkan;
- d. Untuk mengatur konferensi-konferensi kaum awam regional;
- e. Untuk mengatur perkunjungan kaum awam di negara-negara yang berbeda oleh orang-orang yang mampu memberikan nasihat mengenai perkembangan pekerjaan kaum awam dan untuk merangsang percobaan-percobaan yang baru;
- f. Untuk bekerja sama dengan “Ecumenical Institute,” “the Department on Cooperation of Men and Women in Church and Society,” “the Youth Department and Division of Studies” dalam semua hal yang menyangkut pekerjaan Departemen itu.¹⁹

Kehadiran departemen ini pada akhirnya memberikan suatu sumbangsih besar bagi perkembangan pemahaman PJ, secara khusus perluasan kegiatan-kegiatan kaum awam dalam gereja dan dunia.

Dengan melihat secara singkat pengaruh DGD tentang kaum awam, Van Hooijdonk berpendapat bahwa apa yang perlu dilakukan oleh para rohaniwan pada masa sekarang ini adalah melihat dan mengakui bahwa bukan hanya pejabat gereja yang mempunyai kualifikasi sebagai pemimpin, melainkan orang awam pun dapat memilikinya. Dia juga mengakui kenyataan ini bahwa:

Orang awam yang diketahui cakap, dapat diangkat oleh gembala rohani untuk mengemban jabatan tugas gerejawi, yang menurut ketentuan hukum dapat mereka pegang. Orang yang

18. Adler, “The Laity Department of the WCC,” 581.

19. Evanston to New Delhi, *Report of the Central Committee to the Third Assembly* (Geneva: WCC, 1961), 76.

unggul dalam pengetahuan, kearifan dan peri hidupnya, dapat berperan sebagai ahli atau penasihat, juga dalam dewan-dewan norma hukum, untuk membantu gembala gereja.²⁰

Di sinilah terdapat proses saling belajar, dan secara khusus para rohaniwan yang mempunyai kemauan untuk memiliki kerendahan hati dengan memandang kaum awam sebagai rekan kerja rohaniwan dalam Allah. Seperti yang diungkapkan oleh Jan Hendriks, “Pimpinan gereja tidak boleh mengambil alih tanggung jawab manusia (jemaat), melainkan harus menolong manusia (jemaat) untuk menerima tanggung jawab itu.”²¹

Melihat pembaharuan di bidang eklesiologi, yakni pelayanan kaum awam menjadi penting dalam perkembangan pelayanan gereja, Elisabeth Adler memaparkan setidaknya terdapat empat bidang pelayanan kaum awam yang diakibatkan oleh pengaruh dari pembaharuan eklesiologi tersebut, antara lain:²²

1. Pelayanan Kaum Awam yaitu pelayanan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam pekerjaan mereka.
2. Gereja – berkumpul dan menyebarkan: Alkitab mengumpamakan orang Kristen sebagai garam dan terang. Perumpamaan ini mempunyai makna yang sama yaitu bahwa orang Kristen dapat memberikan pengaruh yang baik sehingga orang lain datang berkumpul untuk memuji Allah.
3. Pekerjaan dari pelayanan yang ditahbiskan: Posisi para pengajar tidak cocok menjadi penginjil, posisi yang baik adalah mereka mengajarkan para penginjil. Bukan tugas kaum awam untuk membantu pekerjaan pastoral pendeta namun pendetalah yang melengkapi kaum awam agar dapat bekerja di dunia ini. Menurut Weber, pekerjaan kaum awam bukanlah sekunder dibandingkan pendeta tetapi sebaliknya.
4. Kristus dalam dunia: Karena Allah mengasihi dunia dan telah memberikan Anak-Nya datang ke dalam dunia maka terang itu sudah ada di dunia maka tanggung jawab kaum awam adalah melayani sebagai pemantul dari cahaya Kristus ke dalam setiap bagian hidup di dunia ini.

Dengan memperhatikan tugas pelayanan kaum awam di atas, maka seharusnya kaum awam dan rohaniwan dapat bekerja sama demi menjunjung tinggi kedamaian, solidaritas dan dialog antar sesama manusia, sehingga iman Kristiani terpancarkan di

20. Hooijdonk, dkk., *Batu-batu yang Hidup: Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat*, 33.

21. Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 59.

22. Adler, “Laity,” 584.

tengah-tengah dunia sepanjang hari. Seperti yang dijelaskan oleh Hans-Ruedi Weber mengenai pemahaman Oldham tentang tempat dan fungsi dari kaum awam yang kemudian hari diadopsi oleh DGD sebagai berikut:

Kaum awam berbagi dalam pelayanan Kristus kepada dunia tidak hanya ketika dikumpulkan untuk beribadah dan ketika berpartisipasi dalam aktifitas-aktifitas yang diorganisir gereja tetapi juga, ketika kaum awam berada dalam masyarakatpun. ²³

Kehidupan Kristiani bukan hanya di dalam gereja, melainkan dalam kehidupan sehari-hari mereka harus melayani Kristus dengan menjadi-Nya bagi dunia. Oleh sebab itu, kaum awam harus mendapatkan pembinaan dan pengarahan dari para rohaniwan, dengan konsep bukan lagi hanya dijadikan pengikut tetapi rekan dalam melayani.

Melalui pembaharuan pandangan terhadap peranan kaum awam tersebut, gerakan oikumene mengharapkan terciptanya kerja sama antara kaum rohaniwan dan kaum awam dalam pelayanan gerejawi. Kaum awam bukan lagi hanya diperlakukan sebagai obyek pelayanan bagi kaum rohaniwan, melainkan mereka harus diperlakukan sebagai subyek yang ikut bertanggung jawab kepada Tuhan dalam pengembangan diri dengan segala talenta yang mereka miliki demi menjalani panggilan melayani di dunia ini.

Pengaruh Teologi Praktis

Istilah “teologi” berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *theos* dan *logos*. *Theos* berarti “Allah” dan *logos* berarti “perkataan/firman/wacana ilmiah atau doktrin.”²⁴ Kamus Alkitab mendefinisikan istilah teologi sebagai berikut:

²³. Hans-Ruedi Weber, “The Rediscovery of the Laity in the Ecumenical Movement,” dalam *The Layman in Christian History*, ed. Stephen Charles Neil dan Hans-Ruedi Weber (Philadelphia: Westminster, 1963), 383.

Dalam arti paling sempit, teologi adalah studi tentang Allah. Tetapi, dalam arti lebih luas dalam bahasa modern, teologi adalah uraian rasional dari suatu agama yang ditunjang oleh sejumlah subdisiplin termasuk studi naskah-naskah suci, etika, doktrin, sejarah dan peribadahan. Teologi itu sendiri tidak terdapat dalam Alkitab, tetapi kegiatan teologi sudah dimulai oleh Paulus, yang telah mempelajari teolog Yahudi (Flp. 3:5).²⁵

Kemudian Gerrit Singgih mendefinisikan teologi sebagai sebuah refleksi sistematis dan teoritis atas pengalaman iman seseorang.²⁶ Melalui beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa teologi adalah hasil dari sebuah pemikiran tentang Tuhan yang disertai dengan kegiatan rasional yang ditunjang oleh sejumlah subdisiplin seperti yang sudah disebutkan di atas dan salah satu dari kegiatan berteologi adalah teologi praktis.

Pada mulanya teologi praktis berada di bawah teologi pastoral, namun karena situasi yang berubah sekitar tahun 1960-an telah membuat teologi praktis mendapatkan kedudukan independen dalam bidang teologi akademis.²⁷ Teologi ini sebenarnya sudah lahir dan berkembang sekitar masa gerakan pencerahan abad ke-18.²⁸ Teolog pertama yang menyadari keberadaan situasi pada zaman itu adalah Friedrich Schleiermacher (1768-1834),²⁹ yang pada tahun 1811 di Berlin telah

24. Floyd Hays Baracman, *Practical Christian Theology* (New Jersey: Fleming H. Revell Company, 1984), 2.

25. W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 441.

26. E. Gerrit Singgih, "Kata Pengantar Seri," dalam *Seputar Teologi Operatif*, ed. B. A. Abednego (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 5.

27. Gerben Heitink, *Teologi Praktis-Pastoral dalam Era Modernistas-Postmodernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 33.

28. Pada masa itu di Eropa Barat terjadi krisis iman kristiani. Gereja dan ajaran kristiani yang seharusnya diterima oleh semua orang namun ternyata tidak demikian. Teologi biblika dan sistematis tidak mampu menjadi pengantara antara tradisi kristiani dan kesadaran modern. Komunikasi, pengajaran dan khotbah Injil menjadi problematis.

29. F. D. Schleiermacher mempunyai pandangan mengenai agama yaitu bawa agama tidaklah ditemukan di dalam rumusan-rumusan doktrin atau sistem teologi. Ia mengatakan: *and this is-let me appeal to your own feeling-not the character of religion. If you have onle given attention to these dogmas and opinions, therefore, you do not yet know religion itself, and what you despise is not it.* sehingga bagi Schleier agama pada esensinya ditemukan di dalam ranah perasaan (feeling, dalam bahasa jerman: Gefühl). Perasaan ini bukan sekadar rasa, emosi atau sensasi semata-mata. Ia lebih dari pada itu, karena perasaan ini adalah *"Immediate consciousness of the universal existence of all finite thing, in and through the infinite, and of all temporal things in and through the eternal.* (Christian

menuliskan survei ensiklopedia mengenai studi teologi.³⁰ Dari hasil studinya itu, dia menyimpulkan bahwa konteks dan situasi zaman telah mendorong munculnya sebuah teologi yang baru, yaitu teologi praktis, yang dalam keberadaannya sangat berkaitan dengan konteks sebagai dasar mereka merumuskan aksi.³¹

Aspek utama yang memengaruhi keberadaan teologi praktis adalah permasalahan sosial dalam masyarakat yang terjadi pada masa pencerahan, sehingga mendorong pergerakan revolusi industri di Eropa. Perubahan sosial ini akhirnya menimbulkan urbanisasi secara besar-besaran dari desa ke kota yang mengakibatkan ketimpangan dan ketidakseimbangan antara pembangunan desa dengan pertumbuhan kota yang sangat tajam.³²

Dampak di atas bukan saja membawa pembangunan yang pesat, namun juga membawa permasalahan sosial. Hal yang paling jelas adalah kemiskinan.³³ Michael P. Todaro dan Jerry Stilkind memaparkan bahwa urbanisasi yang tidak terkendali itu akhirnya menimbulkan permasalahan yang memerlukan perhatian khusus, misalnya:³⁴

1. Jumlah pengangguran dan setengah pengangguran di kota yang besar semakin meningkat.
2. Proporsi tenaga kerja yang tidak seimbang dibandingkan dengan lowongan pekerjaan yang tersedia di kota.

Sulistio, "Perbandingan Metode Berteologi F. D. Schleiermacher dan Alister Mcgrath," *Veritas* 5:2[2004]:157).

30. Heitink, *Teologi Praktis*, 34. Schleiermacher membedakan teologi historis (Biblika), teologi filosofis (Sistematis), dan teologi praktis. Dalam zaman pramodern dia disebut bapak teologi praktis dan zaman modern disebut bapak dari teologi modern yang menganut teologi Liberal. Pandangan tentang teologinya terdapat dalam buku "On Religion" dan "The Chistian Faith" (Lih. Yakub B. Susabda, *Teologi Modern I* [Jakarta: LRII, 1993], 9-30).

31. Teologi praktis berhubungan erat dengan teologi kontekstual. Dalam ilmu teologi, kontekstualisasi berarti kegiatan atau proses penggabungan amanat Alkitab dengan situasi kondisi kita. Jadi, dalam teologi kontekstual, tidak cukup hanya dengan mempelajari Alkitab (walau pun ini mutlak), tetapi sangat penting untuk memahami konteks kita. (Lih. B. F. Drewes dan Julianus Mojau, *Apa itu Teologi?* [Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006], 154).

32. Heitink, *Teologi Praktis*, 62.

33. Hooijdonk, dkk., *Batu-batu yang Hidup*, 18.

34. Michael P. Todaro dan Jerry Stilkind, "Dilema Urbanisasi," dalam *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*, ed. Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi, terj. Al. Ghozi Usman dan Andre Bayo Ala (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), 10.

3. Jumlah penduduk kota dan tingkat pertumbuhannya yang begitu pesat, sehingga pemerintah tidak mampu memberikan pelayanan yang memadai, seperti dalam bidang kesehatan, perumahan, pendidikan, dan transportasi.

Masalah sosial mulai timbul di Britania Raya dan berkembang di Jerman. Thomas Chalmers, seorang pendeta di Glasgow, menyatakan bahwa keadaan perekonomian hanya dapat diperbaiki jikalau kaum buruh lebih hemat dan rajin. Dia melihat bahwa kaum kapitalis telah dipengaruhi oleh budaya materialistik yang telah merajalela di antara kaum kapitalis. Di Jerman, Adolf Stocker, seorang pendeta istana di Berlin, menegaskan, “Seharusnya gereja memperhatikan golongan buruh yang semakin lama semakin membelakangi gereja, maka terbentuk suatu partai sosial-Kristen untuk mewakili kegiatan orang Kristen.”³⁵

Permasalahan sosial di atas akhirnya menghasilkan suatu rumusan dari teologi praktis, yaitu metodologis aksi yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial.³⁶ Metodologis inilah yang selanjutnya dikembangkan menjadi praksis³⁷ baru yang berfokus pada bidang eklesiologi. Praksis baru tersebut diberi istilah Pembangunan Jemaat yang pengembangannya mengindahkan ilmu-ilmu teologi dan sosial, yaitu bagaimana membina suatu jemaat yang menarik dalam konteks proses sekularisasi³⁸

35. H. Berkhof dan I. H. Engklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 293.

36. Heitink, *Teologi Praktis*, 33.

37. Praksis dapat dimengerti sebagai aktivitas kompleks yang dilakukan individu-individu dan menciptakan kebudayaan dan masyarakat. Praksis dalam pengertian ini merupakan aktivitas kesadaran kritis dari manusia. Praksis terdiri dari lingkaran tindakan-refleksi-tindakan. Dengan demikian karakteristik dari praksis meliputi penentuan oleh diri sendiri dan bukan tindakan terpaksa, tindakan bersifat interpersonal dan bukan tindakan reaktif, kreatif dan bukan tindakan rutin yang terus-menerus sama, serta rasional dan bukan tindakan kebetulan. Namun, kata praksis dalam tulisan ini dimengerti secara sederhana sebagai tindakan perwujudan dari suatu ide.

38. Kessel menjelaskan bahwa proses sekularisasi adalah proses dimana manusia semakin tepat memahami dunia ruang dan waktu mereka sebagai tempat yang ditentukan terlebih dahulu untuk diciptakan kembali, dengan kata lain tempat yang kacau balau (caos) yang oleh manusia harus dijadikan kosmos yaitu melakukan karya kreatif atau mewujudkan masyarakat lewat perubahan ekonomis, sosial dan politik. (Lih. Kessel, *6 Tempayan Air*, 16).

yang sekarang ini sedang berkembang.³⁹ Bidang pelayanan eklesiologi ini bertujuan untuk mengajak dan mengarahkan anggota jemaat agar menjadi jemaat yang aktif dalam pelayanan kepada masyarakat, secara khusus bidang sosial melalui pembagian tanggung jawab, tugas-tugas baru dan fungsi-fungsi baru.⁴⁰ Kemudian dalam hal ini, Kessel memberikan pemaparan mengenai tujuan dari teologi praktis sehubungan dengan PJ:⁴¹

1. Mengupayakan pelayanan pejabat gereja yang baik; pokok perhatian dari tipe ini menfokuskan pada tindakan para rohaniwan. Dalam teologi praktis tipe ini mengajarkan bagaimana para rohaniwan bertindak dalam liturgi, pewartaan atau katekese (bidang pelayanan pastoral: komunikasi iman antara orang beriman) yang “secara ilmiah dapat dipertanggung jawabkan.” Tokoh pertama dari ilmu ini adalah Friedrich S. dari pihak protestan dan Franz Rautenstrauch O.S.B dari pihak Katolik.
2. Mengupayakan sebuah gereja yang vital; sejak tahun 1960-an perhatian teologi praktis telah bergeser dari pejabat gerejawi kepada gereja sebagai suatu keutuhan. Dari pihak Protestan disebut kebangkitan imamat am dan kaum beriman. Dalam rangka inilah di dalam teologi praktis lahir “PJ .”
3. Mengupayakan Kerajaan Allah; yaitu membebaskan manusia dan memperhatikan kepada kesungguhan iman dalam perbuatan. Pemahaman tindakan yang komunikatif mempunyai arti bahwa perbuatan (ortopraksi) dapat menentukan kebenaran/kesungguhan dari kata-kata (ortodoksi).

Berdasarkan ketiga sasaran di atas, Kessel melihat bahwa sebuah tindakan atau upaya pengaktifan kaum awam dalam pelayanan gerejawi itu terkait erat dengan tujuan yang terarah pada kelancaran akan kedatangan kerajaan dan keadilan Allah di tengah masyarakat manusia secara menyeluruh.⁴²

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa teologi praktis menjadi perantara atau mediasi yang mengantar iman Kristiani ke dalam tindakan yang nyata dalam masyarakat modern, yaitu bagaimana Injil dijembatani dengan bermacam-macam bidang aksi yang dapat memberi jawaban terhadap berbagai masalah sosial yang

39. Kantor Waligereja Indonesia, bagian Dokumentasi-Penerangan, *Spektrum* volume 19 (Indonesia: Bagian Dokumentasi-Penerangan, 1991), 70.

40. P. Van Hooijdonk, *Pelayanan Pastoral Profesional: Bidang Pembangunan Jemaat* (Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 2003), 7.

41. Rob Van Kessel, *Teologi Praktis Kerajaan Allah I* (Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 1999), 8-15.

42. Kessel, *Teologi Praktis Kerajaan Allah I*, 21.

muncul dalam masyarakat modern tersebut. Dalam hal inilah tugas gereja, baik para rohaniwan maupun kaum awam, menjadi jembatan bagi jurang antara konteks Alkitab dan konteks masyarakat modern,⁴³ yang tidak lain adalah bertujuan untuk mengupayakan Kerajaan Allah dihadirkan di tengah-tengah masyarakat modern.

Pengaruh Konsili Vatikan II

Selain dipengaruhi oleh Teologi Praktis, pemahaman PJ juga sangat dipengaruhi oleh hasil keputusan Konsili Vatikan II (1962-1965). Pengaruh pertama hasil konsili Vatikan II itu adalah keterlibatan kaum awam dalam pelayanan gereja. Dalam dokumen Konsili Vatikan II, “Dekrit tentang Kerasulan Awam, Bab I, artikel 2,” berbunyi demikian:

Gereja diciptakan untuk menyebarluaskan kerajaan Kristus di mana-mana demi kemuliaan Allah Bapa, dan dengan demikian mengikutsertakan semua orang dalam penebusan yang membawa keselamatan, dan supaya melalui mereka seluruh dunia sungguh-sungguh diarahkan kepada Kristus. Semua kegiatan Tubuh Mistik, yang mengarah kepada tujuan itu, disebut kerasulan. Kerasulan itu dilaksanakan oleh gereja melalui semua anggotanya, dengan pelbagai cara. Sebab panggilan kristiani menurut hakikatnya merupakan panggilan untuk merasul juga. Seperti dalam tata-susunan tubuh yang hidup tidak satu pun anggota bersifat selalu pasif, melainkan juga beserta kehidupan tubuh juga ikut menjalankan kegiatannya, begitu pula dalam Tubuh Kristus, yakni gereja, seluruh tubuh “menurut kadar pekerjaan masing-masing anggotanya mengembangkan tubuh” (Ef 4:16). Bahkan sedemikian rupalah dalam tubuh itu susunan serta penggabungan anggota-anggotanya (lih. Ef 4:16), sehingga anggota, yang tidak berperan menurut kadarnya demi pertumbuhan tubuh, juga harus dipandang tidak berguna bagi gereja atau bagi dirinya sendiri.⁴⁴

43. Pemahaman ini karena hermeneutika teologi praktis, teks berbicara di konteks pada masa lalu, oleh perkembangan-perkembangan kultural dan peristiwa-peristiwa sejarah. Misalkan teks kitab suci yang harus diinterpretasikan lewat konteks kultural dan historis dari pengarang. Konteks itu telah dipengaruhi oleh pengalaman autentik dan panjang mengenai iman serta hidup kristiani. Dengan demikian, konteks menjadi norma juga. Konteks menjadi teks juga. Maka, relasi antara pewahyuan dan pengalaman manusia yang begitu kompleks ini membutuhkan pendekatan hermeneutis (Lih. Heitink, *Teologi Praktis*, 89).

44. Martin Work, “Laity,” dalam *The Documents of Vatikan II*, ed. Walter M. Abbot (New York: Crossroad, 1989), 491.

Pernyataan tentang peranan kerasulan kaum awam itu juga ditekankan pada dokumen Konsili Vatikan II Konstitusi Dogmatik tentang gereja (*Lumen Gentium*) no. 31, yang berbunyi demikian:

Kaum awam yang dimaksud di sini adalah semua umat Kristen, yang tergabung dengan Kristus oleh pemandian, dilantik sebagai umat Allah dan mengambil bagian atas caranya dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja, lalu menjalankan perutusan seluruh umat Kristen dalam gereja dan dalam dunia sesuai dengan tanggung jawabnya.⁴⁵

Hasil Konsili Vatikan di atas jelas menunjukkan bahwa kaum awam juga memiliki tugas kerasulan, sehingga gereja, dalam hal ini kaum rohaniwan, harus mengusahakan peningkatan pemahaman dan pemberdayaan keterampilan kepada kaum awam untuk mampu aktif terlibat dalam pembangunan gereja dan pewartaan Kerajaan Allah bagi dunia.

Merefleksikan hasil Konsili Vatikan II di atas, Feliks Mulyono menunjukkan konsep kerasulan yang dikemukakan dalam konsili tersebut sesuai dengan pengajaran Tuhan Yesus. Dia menjelaskan bahwa konsep kerasulan kaum awam itu jelas diajarkan dalam kitab-kitab Injil, misalnya Markus 6:7, “Ia memanggil kedua belas pengikut-Nya dan mengutus mereka berdua-dua. Ia memberi kuasa kepada mereka atas roh-roh jahat”; dan Lukas 6:13, “Ia memanggil murid-murid-Nya kepada-Nya, lalu memilih dari antara mereka dua belas orang, yang disebut-Nya rasul.” Menurut Felix, kata “rasul” dalam beberapa ayat itu adalah sama dengan orang-orang yang mengikuti dan beriman kepada Yesus, serta mereka yang diutus-Nya.⁴⁶ Dengan kata lain, dia hendak menekankan bahwa pengutusan Yesus kepada umat Kristiani hanya

45. Austin Flannery, *Vatican Council II: The Conciliar and Post Conciliar Documents* (Indiana: Liturgical Press, 1992), 388.

46. Feliks Mulyono, “Tantangan Kerasulan Awam,” dalam *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II- Refleksi dan Tantangan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 64.

mempunyai perbedaan dalam karya pengutusannya yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi, jabatan dan corak kehidupannya masing-masing.⁴⁷

Setelah Konsili Vatikan II, pada tanggal 30 Desember 1988, Paus Yohanes Paulus II mengeluarkan amanat apostolik *Christifideles Laici* yang isinya mengemukakan banyak gagasan mengenai evangelisasi baru dalam ajaran Katolik⁴⁸

Secara singkat isi pokoknya adalah sebagai berikut:

1. Mewartakan Injil, dengan kesaksian hidup yang lahir dari pengalaman akan Allah yang sangat mendalam.
2. Komunitas-komunitas yang basis kristiani dapat menjadi pusat-pusat evangelisasi baru, misalnya keluarga yang adalah “gereja-rumah”.
3. Evangelisasi yang menyesuaikan dengan cara-cara yang sesuai dengan sensibilitas manusia zaman ini.
4. Dialog dengan agama-agama lain, yang mengandung benih-benih sabda dan terang kebenaran ilahi.
5. Kesatuan dalam gereja memberikan kesaksian bersama dan bekerja sama dalam bidang sosial dan keagamaan.
6. Gereja memberikan pelayanan kepada dunia.
7. Evangelisasi yang tertuju kepada kebudayaan. Iman tidak dapat mengakar, tumbuh dan mengungkapkan diri kalau tidak “menjelma” dalam bentuk-bentuk kebudayaan setempat.
8. Ajaran sosial gereja. Evangelisasi yang mencakup keterlibatan dinamis dalam usaha demi masyarakat yang lebih sejahtera, damai dan adil dan terciptanya kebudayaan kasih yang baru.
9. Menggunakan media komunikasi massa dalam usaha mengintegrasikan pesan kristiani dalam kebudayaan baru.⁴⁹

Dari sembilan pokok isi ajaran evangelisasi baru ini, Paus Yohanes Paulus II ingin menyatakan bahwa penanggung jawab evangelisasi adalah kaum awam dengan menyatakan iman kristiani yang merupakan satu-satunya jawaban yang bulat terhadap masalah-masalah dan harapan-harapan yang ada dalam setiap hati manusia dan masyarakat. Kaum awam yang ikut serta dalam perutusan kenabian Kristus harus

47. Mulyono, “Tantangan Kerasulan Awam,” 64.

48. Paul John II, “The Vocation and The Mission of The Lay Faithful in the Church and the World,” *Christifideles Laici*, http://www.scborromeo.org/docs/christifideles_laici.pdf (diakses 9 Desember 2009).

49. I. Suharyo, “Evangelisasi Baru dan Kerasulan Kitab Suci,” dalam *Evangelisasi Baru dan Kerasulan Kitab Suci*, ed. A. S. Hadiwiyata (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 16-18.

menjadikan hidup sehari-hari mereka sebagai kesaksian yang meyakinkan akan Injil.⁵⁰

Pemahaman dari kalangan Katolik Roma tentang konsep kerasulan kaum awam dan evangelisasi baru di atas secara otomatis berpengaruh pada pemahamannya tentang panggilan gereja dalam dunia ini, secara khusus misi gereja. Dalam sebuah kebijakan, keuskupan Semarang menegaskan bahwa:

Gereja dipanggil menjadi “sakramen” atau tanda, yang menyatakan kepada masyarakat luas bahwa Allah menghendaki keselamatan semua dan setiap orang. Ia hendak membangun kerajaan-Nya yang damai sejahtera di dunia ini, dan hendak mengantarnya kepada kepenuhannya pada akhir zaman. Merajanya Allah atas umat manusia ditandai cinta kasih dan persaudaraan sejati, keadilan dan kesejahteraan, damai semesta dan keutuhan alam semesta.⁵¹

Pernyataan tersebut mendasari dan menegaskan arah dasar yang akan dilakukan Keuskupan Agung Semarang, salah satunya adalah pewartaan kabar gembira.⁵² Perwartaan kabar gembira ini hanya akan “menggembirakan” bila menyentuh persoalan-persoalan dasar yang dihadapi umat dalam hidup bermasyarakat, yaitu ketidakadilan, kemiskinan, dan kekuasaan yang sewenang-wenang.⁵³ Dengan kata lain, pewartaan Injil (*evangelii nuntiandi*) sebagai tugas gereja adalah memberikan kesaksian kabar gembira dan kewajiban gereja demi pembebasan banyak orang.

Selanjutnya adalah mengenai ajaran sosial gereja atau teologi sosial. Dalam satu paragraf dari *Mater et Magistra*⁵⁴ yang berbunyi sebagai berikut:

Meningkatnya hubungan sosial satu-sama lain merupakan sebuah karakter pokok yang tampak secara nyata pada zaman kita sekarang. Bentuk ikatan timbal balik itu semakin bervariasi dan membawa pada pengenalan akan banyaknya bentuk-bentuk organisasi dalam

50. Suharyo, “Evangelisasi Baru dan Kerasulan Kitab Suci,” 16-18.

51. Fx. Adisusanto, “Katekese Yang Memasyarakat,” dalam *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II- Refleksi dan Tantangan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 187.

52. Bernhard Kieser, *Solidaritas-100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius: 1993), 199.

53. Marcel Beding, *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II- Refleksi dan Tantangan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 7.

54. Ensiklik Paus Yohanes XXIII, tentang Kristianiti dan perkembangan Sosial, di Basilika Santo Petrus, 15 Mei 1962.

hidup dan kegiatan warga negara. Hal ini kita terima sebagai suatu kenyataan dalam pemikiran kita...Pertumbuhan hidup sosial ini merupakan suatu gejala sekaligus suatu penyebab dari pertumbuhan intervensi negara, bahkan dibanyak hal merupakan intervensi langsung terhadap pribadi-pribadi dari suatu kepentingan besar dan mengandung risiko.⁵⁵

Kutipan ini didasari kenyataan tentang intervensi negara yang terlalu mendominasi misalnya dalam kesehatan dan pendidikan, pemilihan karier, serta pemeliharaan dan rehabilitasi para penderita cacat fisik dan mental. Paus Yohanes XXIII secara jelas menegaskan aspek kesejahteraan dan mendesak pemerintah untuk mengusahakan keseimbangan antara individu dan koordinasi yang dilakukan oleh negara dengan prinsip kesejahteraan umum.⁵⁶ Otoritas publik harus mendukung perusahaan-perusahaan demi pencapaian keseimbangan ekonomi dan sosial dalam masyarakat dengan tetap melaksanakan prinsip subsidiaritas.⁵⁷

Salah satu rumusan *Mater et Magistra* kemudian terus diarahkan kepada pentingnya ajaran sosial gereja. Titik pangkal ajaran ini adalah *Rerum Novarum*⁵⁸ yang sebenarnya dalam dunia modern berawal pada tahun 1891 ketika Paus Leo XIII dengan tegas menentang kondisi-kondisi yang tidak manusiawi yang menjadi situasi buruk bagi kaum buruh dalam masyarakat-masyarakat industri. Dalam ensiklik⁵⁹ itu Paus menyatakan tiga faktor kunci yang mendasari kehidupan ekonomi, yaitu para

55. Brian Davies, "Membuka Jendela: Yohanes XXIII dan Konsili Vatikan II," dalam *Cita Masyarakat Abad 21: Visi Gereja tentang Masa Depan*, ed. Paul Valley (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 60.

56. Davies, "Membuka Jendela: Yohanes XXIII dan Konsili Vatikan II," 61.

57. Subsidiaritas adalah prinsip pengorganisasian bahwa masalah masalah harus diatasi oleh otoritas terkecil, terendah dan paling tidak terpusat. *The Oxford Dictionary* mendefinisikan subsidiaritas sebagai ide bahwa sebuah otoritas pusat harus mempunyai fungsi subsidiary harus melakukan tugas-tugas yang tidak dilakukan secara efektif pada tingkatan yang langsung atau lokal.

58. Ensiklik Paus Leo XIII tentang Kondisi Kaum Pekerja di Basilika Santo Petrus, 15 Mei 1891.

59. Surat gembala tentang suatu masalah gereja atau masyarakat yang sedang disiarkan Paus kepada segenap gereja Katolik Roma.

buruh, modal dan negara.⁶⁰ Paus Leo XIII juga mengatakan bahwa tiga faktor di atas saling terkait dan menjadi permasalahan pokok ajaran sosial gereja, sebab prinsip ini adalah petunjuk-petunjuk untuk menciptakan masyarakat yang adil serta membangun kembali tatanan ekonomi dan sosial.⁶¹ Dokumen *Popurum Progressio* (1967)⁶² juga menegaskan mengenai solidaritas universal:

Seluruh dunia merupakan satu keluarga umat manusia dan dengan demikian semua anggotanya mempunyai kewajiban timbal-balik dalam mewujudkan perkembangan seluruh bangsa manusia di seluruh dunia. Secara khusus, bangsa-bangsa kaya mempunyai kewajiban membantu bangsa-bangsa miskin, dan struktur tatanan internasional harus semakin menampakkan citra keadilan.⁶³

Dalam ensiklik sosial ini, Paus Paulus VI menginginkan gereja mempunyai pandangan bahwa gereja dan dunia mempunyai hubungan yang erat dengan mengajak setiap umat Kristiani mempunyai kesadaran akan tanggung jawabnya dalam membangun masyarakat dengan cara menghormati martabat orang lain dan mempunyai pemahaman bahwa setiap manusia mempunyai hak dan kebebasan untuk menentukan kehendak diri sendiri namun tetap ada sikap saling menghormati. Inilah yang disebut solidaritas.⁶⁴ Maka, sumbangan gereja di sini adalah memotivasi agar orang-orang Kristen mau ikut serta dalam mewujudkan pembangunan masyarakat.⁶⁵

60. Michael J. Schultheis, *Pokok-Pokok Ajaran Sosial Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 21.

61. Schultheis, *Pokok-Pokok ajaran Sosial Gereja*, 22. Setelah Paus Leo XIII menyampaikan hal-hal mengenai pokok ajaran sosial gereja, tiga puluh tahun kemudian Paus Yohanes XXIII menuliskan 2 ensiklik yaitu *Mater et Magistra* dan *Pacem in Teris*. Dalam *Mater et Magistra*, par. 65, 1961 menyatakan “Kesejahteraan umum adalah seluruh kondisi kehidupan sosial dari aspek ekonomi, politik, maupun kebudayaan yang memungkinkan setiap orang mencapai kesempurnaan kemanusiaanya. Hak-hak pribadi senantiasa dialami dalam konteks mewujudkan kesejahteraan umum” (Lih. Schultheis, *Pokok-Pokok ajaran Sosial Gereja*, 34).

62. Ensiklik Paus Paulus VI, tentang Pembangunan Bangsa-bangsa, di Basilika Santo Petrus, 26 Maret 1967.

63. Schultheis, *Pokok-Pokok ajaran Sosial Gereja*, 35.

64. Solidaritas berarti orang Kristen harus memperdulikan orang yang diperlakukan tidak adil dan kesediaan untuk berada dekat dengan saudara yang membutuhkan, untuk menjadikannya objek dari kebaikan orang Kristen, dan solidaritas berarti orang Kristen berada di dekat orang yang dalam kesulitan, dengan cinta, dengan perhatian, dengan hormat, dengan kesediaan untuk tidak meninggalkannya, untuk membantu mengubah nasib orang lain yang buruk menjadi lebih baik (Lih.

PERKEMBANGAN UPAYA KESATUAN GEREJA KATOLIK DAN OIKUMENIKAL (DGD)

Istilah oikumenikal berasal dari kata Yunani *oikumene*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “*oikumene*.” Kata ini berasal dari dua kata, yaitu *oikos*, yang berarti “tempat,” “rumah,” “dunia,” “ruang”; dan *mene*, yang berarti “tinggal,” atau “mendiami.” Dengan demikian, *oikumene*, gabungan kedua istilah ini, dapat diartikan “dunia yang didiami,” “dunia yang di bumi,” “bumi yang didiami,” “bumi yang di bumi.”⁶⁶ Sejak periode helenistik istilah tersebut telah digunakan dalam konteks sekuler untuk merujuk secara politik kepada *realm* (ranah, dunia) kekaisaran Yunani-Romawi atau untuk menandai perbedaan budaya antara dunia yang berbudaya dan tanah-tanah kaum barbar.⁶⁷ Di dalam Alkitab secara umum mengikuti pihak sekular, dengan kata *oikumene* sinonim dengan bumi (Maz 24:1).

Pada perjanjian baru, istilah *oikumene* mempunyai konotasi politik (Luk. 4:5-7: 2:1; Kis. 17:6 dan Why. 16:4), yaitu pemerintahan Allah yang akan datang atau *oikumene* akan datang.⁶⁸ Kemudian sekitar abad ke 4 kata ini menjadi identik dengan dunia kekristenan yang mempunyai dua pengertian yaitu secara politik dan keagamaan (kerajaan Kristen dan seluruh gereja) begitu juga kata *oikumene* mengandung kata sifat *oikoumenikos* (Latin: *universalis or generalis*) menunjuk pada segala sesuatu yang universal.⁶⁹

Franz Magnis Suseno, *Beriman dalam Masyarakat-Butir-butir Kontekstual* [Yogyakarta: Kanisius 1993], 80).

65. Kieser, *Solidaritas-100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*, 134.

66. Paulus Daun, *Apa itu Ekumenikal?* (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2002), 5.

67. Konrad Raiser, “Oikoumene” dalam *Dictionary of the Ecumenical Movement*, ed. Nicholas Lossky (Grand Rapids: WCC, 1991), 743.

68. Raiser, “Oikoumene,” 743.

69. Raiser, “Oikoumene,” 743.

Di dalam perkembangan sejarahnya, istilah *oikumene* akhirnya dimengerti sebagai “gereja-gereja yang bersama-sama bergumul sampai mencapai keesaan Injil dan yang melalui sikapnya, kegiatannya, dan aktivitasnya mau membuktikan keesaan yang asasi ini di dalam dunia dan pada masa kini,” seperti yang terungkap dalam doa Tuhan Yesus, “Supaya mereka semua menjadi satu sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku, dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang mengutus Aku” (Yoh. 17:21).⁷⁰ Sifat keesaan yang asasi dari gereja-gereja itu, misalnya, terlihat jelas dari penyelenggaraan delapan konsili: Konsili Nicea (325), Konsili Konstantinopel I (381), Konsili Efesus (431), Konsili Chalcedon (451), Konsili Konstantinopel II (553), Konsili Konstantinopel III (680), Konsili Nicea II (787), dan Konsili Konstantinopel IV (869).⁷¹ Kedelapan konsili tersebut jelas bersifat oikumenis, yang bertujuan untuk mencapai kesatuan teologi.

Di dalam perjalanan sejarah, sifat keesaan gereja-gereja itu akhirnya mengalami perpecahan. Pada tahun 1054 gereja mulai terpecah menjadi dua bagian besar, yakni Gereja Barat (Latin) dan Gereja Timur (Yunani), yakni Gereja Katolik barat dan Ortodoksi Timur dan tahun 1517 Gereja Protestan terpisah dari Gereja Katolik. Perpecahan itu disebabkan oleh perbedaan pemahaman akan kebenaran firman Tuhan dan juga berkaitan dengan politik. Kemudian Rusia dan Eropa Tenggara yang meliputi Yunani, Serbia, Bulgaria dan Rumania tetap setia pada

70. Christ Hartono, *Gerakan Ekumenis di Indonesia* (Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan “Duta Wacana,” 1984), 1.

71. Daun, *Apa itu Ekumenikal?*, 22-23.

Patriakhal Konstantinopel, sedangkan bagian Eropa yang lain mengikuti Paus Roma.⁷²

Setelah sekitar 1200 tahun mengalami perpecahan, pada 25 Januari 1959 Paus Yohanes XXIII menyerukan agar gereja-gereja kembali kepada gereja yang *oikumene*. Dalam usaha penyatuan itu, dia mengadakan konsili *oikumene* dengan memanggil kembali kelompok-kelompok yang sudah memisahkan diri dari Gereja Katolik tersebut. Pemanggilan kembali kepada gereja *oikumene* adalah panggilan untuk bersatu kembali seperti pada abad yang keempat dahulu.⁷³ Salah satu fokus yang ditekankan dalam Konsili Vatikan adalah tentang persatuan yang harus meliputi dunia sekuler, bukan hanya persatuan dalam dunia kekristenan saja. Pengertian ini datang dengan alasan bahwa hanya Gereja Katolik saja yang menjadi saluran rahmat dan keselamatan yang sudah ditunjuk oleh Allah. Jadi panggilan untuk bersatu ini adalah bersatu dalam satu gereja (organisasi) dan bukanlah bersatu dalam Kristus.⁷⁴

Dalam usaha mencapai persatuan tersebut, Paus Yohanes XXIII mengumumkan agar Katolik-Roma lebih membuka diri, sehingga gerakan *oikumene* dapat berkembang dengan baik dan lebih luas. Hal ini ditandai dengan terjalinnya hubungan antara gereja Katolik Roma dengan DGD. Pada tahun 1965 mereka berkumpul dua kali dalam setahun. Meskipun terdapat perbedaan tentang gereja Katolik yang esa, namun gereja Katolik-Roma dan DGD berusaha mencari bidang-bidang gerejawi yang memungkinkan kerjasama antar gereja itu bisa diwujudkan. Permasalahan yang begitu memisahkan gereja Katolik-Roma dan gereja Kristen

72. Van den End, *Harta dalam Bejana* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 75.

73. Norman R. Gulley, *Christ is Coming!: A Christ-centered Approach to Last-day Events* (Hagerstown: Review and Herald Publishing Associations, 1998), 112.

74. Gulley, *Christ is coming*, 144.

seperti kitab suci dan tradisi, anugerah dan pembenaran, gereja dan sakramen, telah dipandang dengan cara pandang yang baru dan dirumuskan sedemikian rupa, sehingga dapat diterima oleh kedua belah pihak.⁷⁵ Meskipun perbedaan tetap terasa karena latar belakang gerejawi,⁷⁶ namun kedua belah pihak sepakat untuk tidak mempersalahkan, melainkan mencari arti pengalaman iman dalam konteks dunia sekarang ini. Sebagai akibatnya, sekularisme dan pluralisme tersebut telah menjadi pendorong kuat ke arah teologi oikumenis, khususnya di bidang eklesiologi.⁷⁷

Beberapa bidang kerjasama yang telah berhasil diwujudkan antara lain pemberdayaan kaum awam, pelayanan sosial dan medis, serta pekabaran Injil.⁷⁸ Kemudian sejak tahun 1967 Gereja Katolik sudah mempunyai dewan kaum awam di Roma, yang bekerja sama dengan departemen DGD, yakni *Departement on the Laity*, yang didirikan tahun 1948 di Amsterdam.⁷⁹ Salah satu bidang eklesiologi yang sedang mereka kembangkan adalah PJ . Kesamaan pemahaman ini bersumber dari pemahaman yang sama mengenai misi gereja di tengah-tengah masyarakat yang miskin, pluralis agama dan budaya. Di dalam teologi oikumenis, misi Kristen dalam dimensi sosial itu sangat kuat ditekankan. Gerrit menjelaskan bahwa urutan pertama dari amanat Yesus kepada orang Kristen adalah memperhatikan orang miskin, karena

75. Tom Jacobs, "Katolik dan Protestan Sekarang ini," dalam *Tempat dan Arah Gerakan Oikumenis*, ed. J. B. Banawiratma (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 1.

76. Gereja Katolik berakar dalam tradisi, yang secara keseluruhan tetap menerima segala tanda dan petunjuk yang diberikan untuk mempertahankan kebenaran dan mencegah penyelewengan tetapi justru sikap ini mulai berubah dalam situasi sekarang. Dengan adanya konfrontasi dengan segala macam pluralism sehingga kesatuan gereja dalam arti keseragaman, sudah tidak ada. Gereja lokal memiliki kekhasannya sendiri, tetapi sesudah vatikan II, ditekankan bahwa kesatuan itu berupa *communio*, bukan kesatuan monolitik yang berbentuk pyramidal, pada pihak protestan semakin menyadari sifat sosial dan menganggap gereja adalah *communion* dan bukan orang beriman pribadi saja. (Lih. Jacobs, "Katolik dan Protestan Sekarang ini," 6).

77. Jacobs, "Katolik dan Protestan Sekarang ini," 4.

78. Christian De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja- Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 93.

79. Jonge, *Menuju Keesaan Gereja*, 94.

ketika orang Kristen memperhatikan orang miskin, maka tindakan itu sama halnya beribadah kepada Yesus (Mat. 25:31-46). Setelah itu barulah Yesus memberikan amanat untuk melaksanakan misi (Mat. 28:16-20). Dengan kata lain, Gerrit ingin menunjukkan bahwa amanat Yesus seharusnya dilaksanakan berdasarkan atas pelayanan sosial.⁸⁰

Dengan demikian, melalui semua pemaparan di atas penulis bertujuan menunjukkan secara singkat keinginan gereja-gereja untuk bersatu dalam mengerjakan misi Kerajaan Allah di bumi ini, yaitu dengan mengembangkan kaum awam guna mencapai misi gereja. Kemudian pada bagian selanjutnya penulis akan memaparkan pengertian dan pengembangan PJ sampai saat ini

PENGERTIAN DAN SEJARAH PERKEMBANGAN PEMBANGUNAN JEMAAT

Pengertian Pembangunan Jemaat

Istilah “Pembangunan Jemaat” tersusun atas kata “Pembangunan” dan “Jemaat.” Kata “Pembangunan” berhubungan dengan kata benda *oikodome* dan kata kerja *oikodomein* di dalam bahasa Yunani. Kata *oikodome* ini secara literal mempunyai arti pembangunan rumah, bait atau piramid.⁸¹ P. G. van Hooijdonk mengatakan bahwa di dalam terjemahan Septuaginta Perjanjian Lama (LXX), kata ini secara harafiah dihubungkan dengan Bait Allah, dan secara kiasan dengan rumah atau umat Israel.⁸² Dalam Perjanjian Baru kedua kata itu juga muncul dengan pengertian

80. E. Gerrit Singgih, “Bagaimana dengan Kaum Injili?,” dalam *Tempat dan Arah Gerakan Oikumenis*, ed. J. B. Banawiratma (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 24.

81. Gerhard Kittel, “οἰκοδομή” dalam *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. V, ed. Gerhard Kittel (Grand Rapids: Eerdmans, 1967), 137.

82. Hooijdonk, dkk., *Batu-batu yang Hidup*, 4.

yang sama. Markus mengutip perkataan Tuhan Yesus, “Saya sudah mendengar orang ini berkata: Aku akan merubuhkan Bait Suci buatan tangan manusia ini dan dalam tiga hari akan Kudirikan (*oikodomein*) yang lain, yang bukan buatan tangan manusia” (Mrk. 14:54). Bait Suci yang dimaksudkan Tuhan Yesus dalam ayat ini adalah tubuhnya sendiri. Maka dalam teks ini, Yesus membicarakan tentang masa depan di mana Dia akan mendirikan “Kenisah”⁸³ yang lain. Para teolog oikumenis melihat bahwa *oikodomein* tidak hanya dipakai untuk “Kenisah” dan “Kebangkitan Yesus,” melainkan kata ini telah mendapatkan warna khusus dalam Perjanjian Baru, yaitu gerejawi.⁸⁴ Hal ini menurut mereka dapat dilihat dari kitab Matius: “Dan Aku pun berkata padamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan (*oikodomein*) jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya” (Mat. 16:18)

Haarsma lebih lanjut mencoba menganalisa penggunaan istilah *oikodome* dalam surat Paulus mengenai gereja sebagai bangunan Roh Kudus. Menurutnya, kata *oikodome* menunjuk kepada kegiatan kerasulan, di mana rasul sendiri mendirikan, meletakkan dasar, dan membangun. Kemudian hal ini dikaitkan juga dengan kegiatan tiap-tiap orang percaya satu dengan yang lainnya, yaitu kegiatan yang bersifat meneguhkan, membangun, menegur hal atau orang-orang yang kurang baik, menguatkan mereka yang kecil hatinya, mendukung mereka yang lemah dan bersabar

83. Dalam kata bahasa Inggris berhubungan dengan sinagog. Kata ini berarti "tempat-jemaat" Istilah ini kelihatannya paling sering digunakan di Palestina, mungkin sebagai terjemahan dari bahasa Aram *bet kenisah* (rumah berkumpul) atau bahasa Ibrani *bet mo'ed* (rumah pertemuan), yang muncul di dalam Dead Sea Scrolls. orang-orang Kristen menjumpai kata Yunani yang mendasarinya di dalam bacaan mereka tentang berbagai kunjungan Yesus ke sinagog-sinagog

84. Hooijdonk, dkk., *Batu-batu yang Hidup*, 5. Hendriks menuliskan bahwa teks ini ditafsirkan sebagai nubuat tentang kebangkitan Yesus.

dengan semua orang, saling menasehati dan saling membangun. Semua tugas itu merupakan kewajiban dari semua orang percaya (1Tes. 5:11-14).⁸⁵

Gerben Heitink menggambarkan “jemaat” sebagai “rumah rohani,” di mana tiap-tiap orang percaya dianggap sebagai “batu-batu hidup dan Allah adalah pelaku utama dalam PJ.”⁸⁶ Allah sendirilah yang membangun jemaat-Nya. Tetapi Allah tidak bekerja sendirian melainkan Allah memanggil dan memakai umat-Nya gereja/jemaat, sebagai rekan sekerja.⁸⁷ Seorang teolog belanda Jacob Firet, seperti yang dikutip oleh Heitink, memberikan definisi *oikodomik* di dalam keseluruhan eklesiologi yang lebih luas, yaitu:

Teori teologis tentang menggerakkan dan mendampingi proses-proses yang diarahkan pada berfungsinya jemaat dalam situasi tertentu, sesuai dengan kemungkinan-kemungkinannya, dan menurut panggilannya, dan juga menggerakkan dan mendampingi proses-proses yang diarahkan kepada pembentukan struktur-struktur yang kuat bagi berfungsinya tersebut.⁸⁸

Dalam pekerjaan-Nya itu, menurut Abineno, Allah secara khusus menggunakan pejabat-pejabat gerejawi sebagai alat-Nya dan Kristus yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar untuk memperlengkapi orang-orang Kudus bagi pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah (Ef. 4:11-14). Dari nas tersebut, nyata bahwa pelayanan untuk saling membangun secara prinsipil adalah tanggungjawab

85. J. L. Ch. Abineno, *Pokok-pokok Penting dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 207.

86. Heitink, *Teologi Praktis*, 213.

87. Heitink, *Teologi Praktis*, 213.

88. Heitink, *Teologi Praktis*, 213

semua anggota jemaat (ayat 13),⁸⁹ dengan tujuan pembangunan tubuh Kristus menjadi garam di dalam gereja maupun diluar gereja.

Disinilah sebenarnya pelaku utama dalam PJ yakni Allah, dan pada hakikatnya Allah sendirilah yang membangun jemaat-Nya. Namun, disinilah kebaikan Allah, Ia tidak pernah bertindak atau bekerja seorang diri. Dalam tindakan-Nya ia memanggil dan memakai umat-Nya gereja/jemaat sebagai rekan sekerja-Nya, agar dapat saling membangun, maka gereja/jemaat lalu menjadi pelaku PJ untuk menjadi jemaat Yesus Kristus di dunia.⁹⁰ Disinilah PJ sebagai misi gereja, di mana tujuan misi gereja adalah menghadirkan Kerajaan Allah, dengan cara membangun jemaat agar menjadi masyarakat yang bersatu dalam keberagaman, mencapai komunikasi yang baik, membawa damai sejahtera dan memandang semua manusia adalah keluarga Allah.

Sejarah Perkembangan Pembangunan Jemaat

Di Belanda pada periode 1940-1950, Gereja Hervormd Belanda (De Nederlands Hervormde Kerk; disingkat GHB) mengadakan sebuah gerakan pembaruan gereja yang dipelopori oleh kelompok kerja “Gereja dan PJ” yang diketuai Dr. H. Kraemer.⁹¹ Istilah yang dipakai untuk merujuk pada PJ dalam bahasa Jerman adalah *Gemeenteophouw*.⁹² Perjuangan yang diadakan oleh kelompok kerja ini adalah memperbaharui gereja melalui reorganisasi atau restrukturisasi dengan

89. J. I. Ch. Albineno, *Penatua, Jabatannya dan pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 46.

90. Lazarus H. Purwanto, “Pembangunan Jemaat-Sebuah Perkenalan Awal,” dalam *Struggling in Hope-Bergumul dalam Pengharapan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 8.

91. Lazarus H. Purwanto, “Pembangunan Jemaat” 4.

92. Alasan mereka memakai istilah ini sudah dijelaskan pada bagian atas mengenai pengertian pembangunan Jemaat.

tujuan utamanya adalah memberikan sumbangan bagi perumusan identitas gereja dalam hubungannya dengan masyarakat Belanda yang akan dilaksanakan dalam tata GHB pada tahun 1951.⁹³ Motto utama pembaharuan ini adalah: “Church, become who you are in Jesus Christ.” Dengan moto tersebut PJ diharapkan dapat memperjuangkan agar gereja dapat hadir dan memberikan pengaruh positif kepada dunia.⁹⁴ Di samping itu, gereja juga dapat terus memikirkan bagaimana membangun struktur-struktur jemaat yang misioner.

PJ itu mulai dikembangkan dan dikaji secara lebih sistematis sebagai bagian dari teologia praktika,⁹⁵ sehingga pada tahun-tahun berikutnya PJ telah memberikan pengaruh yang kuat pada tata gereja yang baru dan misi gereja. Dampak dari pembaharuan gereja ini bukan saja pada GHB, melainkan gereja-gereja Gereformeerd di Belanda juga telah mengembangkan pemahaman ini lebih lanjut, termasuk dari Gereja Katolik Roma yang membahas PJ secara teoritis dan praktis.⁹⁶ Akibatnya, kerjasama antara DGD dan Katolik Roma itu semakin terjalin erat khususnya dalam bidang pemberdayaan kaum awam, pelayanan sosial dan medis, serta pekabaran Injil.⁹⁷ Dengan demikian, paham PJ secara bersama-sama dikembangkan oleh kedua kalangan ini.

Kemudian di Indonesia PJ mulai diperkenalkan secara formal oleh lembaga gerejawi di Yogyakarta yang bekerjasama dengan Gereja Katolik Roma, yaitu Pusat

93. Purwanto, “Pembangunan Jemaat,” 4.

94. Purwanto, “Pembangunan Jemaat,” 5.

95. Purwanto, “Pembangunan Jemaat,” 6.

96. Pada umumnya pengembangan maupun pembahasan pembangunan jemaat hanya berkisar teoritis dan praktis tidak kepada studi teologis. Buku pertama tentang pembangunan jemaat yang diterbitkan di Indonesia adalah karangan Dr. P. G. van Hooijdonk, seorang teolog Katolik dari Belanda, yang berjudul *Batu-Batu Hidup-Pengantar ke Dalam pembangunan Jemaat*. Begitu juga dengan penerbit Kanisius (Katolik) bekerja sama dengan BPK Gunung Mulia (protestan) menerbitkan seri buku teopraksis.

97. Jonge, *Memuju Keesaan Gereja*, 93.

Pastoral Yogyakarta. Selain itu buku-buku yang diterjemahkan dengan subyek PJ cukup banyak diterbitkan oleh pusat pastoral ini.⁹⁸ PJ juga sudah mulai diperkenalkan di beberapa sekolah tinggi teologi, masuk kedalam kategori bidang teologi praktika. Maka, sekarang ini dapat dikatakan bahwa di dalam pemikiran dasar sebagai sub-disiplin ilmu teologi yang relatif baru, PJ memperoleh perhatian cukup besar dari para teolog dan sosiolog Belanda, baik dari kalangan Protestan maupun Katolik. Seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang PJ bahwa pengaruh DGD dan Konsili Vatikan II sangat mempengaruhi perkembangan PJ sampai saat ini, sehingga teologi oikumenis telah menjadi dasar pemikiran PJ.⁹⁹

Salah satu pemikiran dasar PJ dari pandangan Schippers, baginya “PJ adalah bagian dari teologi praktika,”¹⁰⁰ Hooijdonk menyebutnya “Paham inti dalam Teologi Praktis.”¹⁰¹ Dari pemikiran teoritis dasar ini, jemaat diarahkan ikut serta dan bertanggung dalam pelayanan gereja. Pengembangan fungsionalitas jemaat dan secara bersama menjalankan fungsinya secara berdayaguna dan berhasilguna dalam masyarakat. Lazarus mengutip Schippers yang mendefinisikan PJ sebagai “satu fungsi dasar dari jemaat, yang dengannya jemaat, melalui pelayanan kepemimpinan, membuka diri bagi karunia kehidupan dan pertumbuhan, dan dengan bantuan metode-metode yang tersedia dan cocok, berusaha mewujudkan hakikatnya sebagai jemaat yang sesuai dengan maksud Yesus Kristus di dunia.”¹⁰²

98. Lazarus, “Pembangunan Jemaat,” 6.

99. Para pakar pembangunan jemaat dari kalangan Protestan misalnya Prof. Drs. K. A. Schippers, Dr. G. L. Goedhart, Dr. R. Bons-Storm, Hendrik Kraemer, dan Dr. J. Hendriks, sementara dari kalangan teolog Katolik Hooijdonk, van Kessel, dan lain-lain.

100. Purwanto, “Pembangunan Jemaat,” 7.

101. Hooijdonk, dkk., *Batu-Batu yang Hidup*, 7.

102. Purwanto, “Pembangunan Jemaat,” 7.

Bertolak dari pemikiran teoritis dasar ini, menurut Haarsma, para teolog memadam eklesiologi ini adalah eklesiologi dari bawah. Hal ini senada dengan hal yang diungkapkan Jacobs bahwa “Konsili Vatikan II tidak mau berbicara dari atas melainkan ingin menyuarakan iman yang hidup di kalangan umat.”¹⁰³ Sehingga partisipasi tiap orang beriman dalam tugas-tugas pelayanan diutamakan. Konsep demikian sama dengan tujuan dari *Departement on The Laity* bahwa kaum awam bertanggung jawab dan menjadi saksi di seluruh dunia. Beberapa program-program dari DGD berorientasi ke arah panggilan kaum awam. Ada pusat-pusat pembinaan yang menjadi tempat untuk belajar, berdialog, dan berefleksi, guna memampukan orang-orang awam untuk menemukan kembali apa artinya menjadi Kristen awam, melalui pemahaman teologis tentang pekerjaan seseorang dan apa panggilan dalam pekerjaan itu untuk kesaksian Kristen dan hal ini ditegaskan dalam persidangan di Amsterdam.

Dengan demikian gerakan kaum awam berusaha untuk mengaktifkan dan memobilisasi kaum awam guna memastikan partisipasi mereka yang lebih besar dalam misi gereja yaitu membangun Kerajaan Allah.¹⁰⁴ Bagi John R. Mott,¹⁰⁵ “gerakan awam” memiliki arti bahwa gereja memobilisasi dan melibatkan sebanyak mungkin kaum awam dalam pelayanan gereja, termasuk tugas-tugas pekabaran Injil.¹⁰⁶ Hal yang sama juga diungkapkan Peter Meinhold bahwa tugas marturia kaum

103. Tom Jacobs, *Dinamika Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1979), 3.

104. Ismail, *Awam dan Pendeta*, 32.

105. John R. Mott adalah seorang awam yang menjadi pemimpin gerakan ini di seluruh dunia. Ia memanggil kaum awam untuk mempunyai kebebasan dalam kekristenan.

106. John R. Mott, *Liberating the Lay Forces of Christianity* (London: Student Christian Movement Press, 1932), 84.

awam yang baru adalah berfokus pada masalah sosial dan ikut serta dalam politik.¹⁰⁷ Maka itu, jemaat sangat perlu dibangun atau membangun dirinya melalui PJ. Lazarus dengan mengutip G.L. Goedhart, menuliskan bahwa tujuan PJ itu seharusnya dapat diungkapkan secara jelas melalui tanda-tanda esensial/inti dari jemaat, sehingga melalui tanda-tanda tersebut PJ dapat mengelola formulasi tersebut.¹⁰⁸ Baginya tanda-tanda esensial ini ada empat, yaitu pelayanan, perayaan, pendidikan (belajar-mengajar) dan berbagi.¹⁰⁹

Disinilah melalui PJ, orang Kristen dipanggil untuk percaya bahwa Kerajaan Allah adalah sesuatu yang berlawanan dengan ketidakadilan sosial dan struktur politik yang merendahkan martabat manusia. Dalam pemahaman seperti inilah, aspek profetis dari gereja dibutuhkan guna memperjuangkan struktur ekonomi, sosial dan politik yang baru sebagai refleksi dari tuntutan Kerajaan Allah karena Kerajaan Allah adalah sumber segala perubahan yang dari padanya terdapat sumber inspirasi dari tindakan dan partisipasi gereja dalam pembangunan.¹¹⁰ Oleh karena itu, teologi oikumenis dengan para teolog Asia mengajak agar gereja secara bersama-sama memberikan teologi maupun perhatiannya kepada kaum miskin sebagai titik tujuan spritualitasnya seperti Tuhan juga menjadikan tema aksi bagi kaum miskin dari kitab suci secara keseluruhan.¹¹¹

107. Peter Meihold, "Modern Europe," dalam *The Layman in Christian History*, ed. Stephen Chales Neill dan Han-Ruedi Eber (London: SCM Press, 1963), 188.

108. Purwanto, "Pembangunan Jemaat," 9.

109. Purwanto, "Pembangunan Jemaat," 9.

110. Karen Ph. Erari, *Supaya Engkau Membuka Belunggu Kemiskinan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 65.

111. Aloysius Pieris, *Berteologi dalam Konteks Asia* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 36.

Metodologi Pembangunan Jemaat

Dalam proses membangun landasan teoritis PJ, ada beberapa teori yang dapat digunakan agar jemaat sungguh-sungguh dapat menjadi jemaat yang berkualitas sesuai dengan tujuan PJ. Pada umumnya PJ memakai teori yang diperkenalkan oleh Jan Hendriks yaitu teori *Jemaat Vital dan Menarik*. Vitalisasi jemaat adalah proses menjadikan jemaat sebagai gereja yang hidup dan berdaya untuk mengubah situasi yang tidak baik di tengah dunia ini. Hendriks, memaparkannya dengan lima faktor, yaitu iklim, kepemimpinan, struktur, tujuan dan tugas, identitas yang kemudian dari lima faktor ini oleh Hooijdonk dipakai sebagai dasar strategi PJ.

a. Iklim¹¹²

Iklim adalah keseluruhan prosedur dan tata cara pergaulan yang khas bagi organisasi. Iklim yang baik dinyatakan melalui perlakuan yang serius terhadap orang biasa dalam organisasi sehingga membangkitkan semangat. Dalam iklim yang demikian, setiap individu dipandang subyek yang dihargai dan diperlakukan dengan hormat dan kemampuan setiap individu dimanfaatkan demi kemajuan gereja.

b. Kepemimpinan¹¹³

Kepemimpinan yang membangun semangat. Kepemimpinan ini terlihat dalam gaya kepemimpinan yang melayani, pemimpin berbagi kuasa dan rela mendelegasikan tugas, memberi dukungan, tidak otoriter dengan menghargai kemampuan bakat orang lain dan melakukan aktivitas yang terkait dengan identitas jemaat.

112. Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, 49-65.

113. Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, 66-91.

c. Struktur¹¹⁴

Yang dimaksud dengan struktur adalah keseluruhan relasi yang diatur sedemikian rupa, baik itu personal maupun komunal. Ada dua sifat-sifat relasi dalam jemaat, yang pertama pengertian paguyuban (*Gemeinschaft*) yaitu relasi yang menekankan kebersamaan, keterbukaan, pengorbanan, kontak langsung dan sifat relasi kedua yaitu relasi yang menghargai kepentingan diri menurut aturan yang ada (*Gesellschaft*).

d. Tujuan dan tugas¹¹⁵

Yang dimaksud dengan tujuan adalah segala sesuatu yang menjadi harapan atau cita-cita yang ingin diraih gereja, sedangkan tugas adalah pekerjaan yang disanggupi oleh seseorang atau kelompok. Tujuan dan tugas memiliki hubungan erat. Dalam tujuan dan tugas perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya: tujuan itu harus relevan, tujuan itu harus terjangkau, jelas, menarik dan berhubungan dengan masalah manusiawi dan tujuan gereja.

e. Identitas¹¹⁶

Hendriks memakai kata identitas untuk mengungkapkan tentang realitas, siapa orang Kristen dan untuk apa pengutusan orang Kristen ke dalam masyarakat. Di dalam faktor ini, jemaat diajak untuk mengumuli jati dirinya dan pencaharian identitas perlu mempertimbangkan konteks masyarakat sekitar.

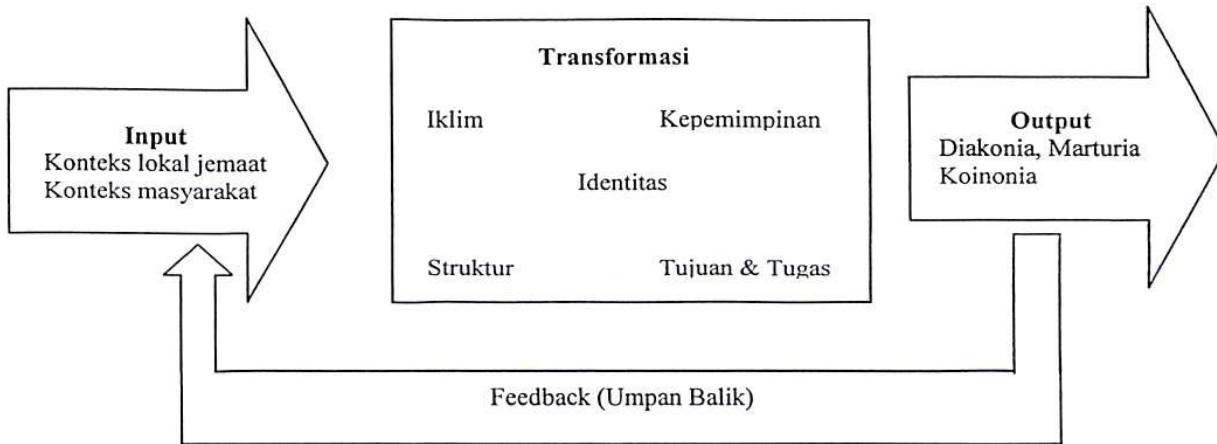
Kelima faktor di atas penting untuk diperhatikan dalam proses vitalisasi jemaat, yang juga sangat dipengaruhi oleh faktor input yaitu konteks lokal jemaat dan konteks masyarakat, yang selanjutnya akan menghasilkan *Output* yang terkait dengan tugas gereja (*Diakonia, Marturia, Koinonia*). Faktor *Output* adalah karya nyata gereja

114. Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, 92-147.

115. Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, 148-71

116. Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, 172-98.

yang terkait dengan tugas panggilan gereja di tengah dunia. Model ini diberi istilah model sistem terbuka yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan lima faktor yang dipaparkan Jan Hendriks, kemudian Hooijdonk mengembangkan tahap-tahap dalam proses PJ yang meliputi: ¹¹⁷

- a. Tahap Orientasi: Pengamatan pertama, yang meliputi inisiatif para pemimpin; kontak yaitu tokoh atau kelompok yang berpengaruh harus didekati; menciptakan kesediaan membantu dengan cara menjalin hubungan dengan warga jemaat; apakah permasalahannya? mendeskripsikan bidang permasalahan yang dihadapi; apakah mungkin menangani masalah tersebut? melihat sejarah akan masalah tersebut, apa saja yang sudah dilakukan; memilih strategi; dan membuat perjanjian kerja (sistem pemberi jasa dan sistem klien).
- b. Tahap Penelitian yang meliputi penelitian mengamati masa kini dan masa lalu, dan kemudian diagnosis untuk seterusnya mengamati juga masa depan dan menentukan arah pekerjaan.

117. Hooijdonk, dkk., *Batu-batu yang Hidup*, 92-108.

- c. Tahap Perencanaan. Tahap ini merupakan transisi dari tahap penelitian ke tahap pelaksanaan.
- d. Tahap Pelaksanaan. Di dalam tahap ini ada tujuan yang kongkrit dan jelas. Misalnya pembagian tugas, deskripsi tanggungjawab, penugasan orang dan kelompok dan komunikasi yang diperlukan untuk semua.
- e. Tahap Pemantapan adalah tahap dimana hasil program membawa kepada hasil yang baik dan tetap terpelihara, maka itu dalam pemantapan perlu diperhatikan kelima faktor yang sudah dipaparkan oleh Jan Hendriks.

Melalui metode -metode di atas diharapkan jemaat dibantu untuk menemukan unsur-unsur yang relevan yang ada dalam konteks masyarakat maupun dalam kehidupan internal jemaat sehingga dapat mengambil sikap dan mengembangkan strategi bagi PJ¹¹⁸ dalam mengupayakan Kerajaan Allah di bumi ini.

118. Rijnardus A. van Kooij, Sri Agus Patnaningsih, dan Yam'ah Tsalatsa A., *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 33.